



Pembekalan Kerohanian Pemuda Bertajuk “Menanggapi Panggilan Sorgawi” di GBT KAO Tirtoyoso Semarang Berdasarkan Filipi 3:13-14

Ragil Kristiawan

Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega, Semarang

Email: ragil.kristiawan@gmail.com

ABSTRAK

Gen Z sering diidentikkan dengan generasi stroberi dimana kehidupan mereka terlihat cantik dari luar tetapi sangat rapuh di dalam. Dengan kehidupan yang mudah menyerah, generasi ini juga seringkali mengalami pasang surut dalam hal kerohanian. Hal yang serupa dialami oleh pemuda di GBT KAO Tirtoyoso dimana kehidupan rohani mereka mengalami stagnasi dan kurang antusias dalam pelayanan. Pemuda juga kurang menyadari tentang panggilan Sorgawi dalam hidup mereka untuk setia dan terus melayani Tuhan. Pengabdian kepada Masyarakat ini dimaksudkan untuk membekali para pemuda tentang bagaimana menanggapi panggilan Sorgawi berdasarkan eksposisi Filipi 3:13-14. Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 30 Maret 2024 dengan menggunakan metode ceramah serta tanya jawab interaktif. Filipi 3:13-14 memberikan tiga alternatif bagaimana cara menanggapi panggilan Sorgawi bagi pemuda: pertama, pemuda perlu membereskan segala hal berkaitan dengan masa lalu. Kedua, pemuda perlu fokus dan bertanggung jawab kepada setiap kesempatan yang Tuhan berikan di hari ini. Ketiga, pemuda perlu terus mengejar hal-hal rohani dalam kehidupan daripada hal-hal jasmani belaka. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan para pemuda di GBT KAO Tirtoyoso dapat terus maju sebagai generasi penerobos yang terus melayani Tuhan dengan antusias sebagai bagian dari pemenuhan panggilan Sorgawi dalam kehidupan masing-masing.

Kata Kunci: Kerohanian Gen-Z, Panggilan Surgawi, Filipi 3:13-14

ABSTRACT

Gen Z is often identified with the strawberry generation where their lives look beautiful from the outside but are very fragile on the inside. With a life that gives up easily, this generation also often experiences spiritual ups and downs. The youth at GBT KAO Tirtoyoso experienced something similar, where their spiritual life experienced stagnation and they were less enthusiastic about serving. Youth are also less aware of the heavenly call in their lives to be faithful and continue to serve God. This Community Service is intended to equip young people on how to respond to the heavenly call based on the exposition of Philippians 3:13-14. This community service activity was carried out on March 30 2024 using the lecture method and interactive question and answer. Philippians 3:13-14 provides three alternatives for how to respond to the heavenly call for youth: first, youth need to clear up everything related to the past. Second, young people need to focus and be responsible for every opportunity that God gives them today. Third, young people need to continue to pursue spiritual things in life rather than purely physical things. With this activity, it is hoped that the youth at GBT KAO Tirtoyoso can continue to progress as a breakthrough generation who continue to serve God enthusiastically as part of fulfilling their heavenly calling in their respective lives.

Keywords: Gen-Z spirituality, Heavenly Calling, Philippians 3:13-14



Licensed under [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

*Korespondensi:

Ragil Kristiawan*

Sekolah Tinggi Teologi Alfa Omega, Semarang

Surel: ragil.kristiawan@gmail.com

PENDAHULUAN

Kehidupan pemuda di tahun 2024 tergolong sebagai generasi Z. Mereka merupakan generasi yang dilahirkan sekitar tahun 1998 hingga 2019 dengan ciri khas teknologi yang berkembang begitu cepat. Generasi ini lahir ketika teknologi sudah mendarah daging di dunia ini (Pipit Fitriyani, 2018). Dapat dikatakan bahwa dalam generasi inilah teknologi berkembang dengan pesat dan merekalah yang dapat mengoperasikan teknologi ini dengan baik dibandingkan dengan generasi-generasi sebelumnya. Perkembangan teknologi yang pesat sangatlah mempengaruhi gaya hidup dan gaya sosialisasi yang dimiliki oleh generasi ini. Gen-Z adalah generasi yang tidak tersekat oleh ruang karena teknologi memungkinkan mereka untuk dapat berinteraksi dengan sesama generasi di belahan dunia manapun. Di tengah-tengah segala nilai lebihnya ini, gen-Z juga memiliki permasalahan dalam kehidupan mereka dimana seringkali kehidupan mereka diidentikkan dengan generasi stroberi.

Generasi stroberi memiliki ciri khas dimana gagasan mereka cenderung kreatif dan inovatif. Namun, hal ini tidak diimbangi dengan kegigihan dalam mengarungi kesulitan-kesulitan kehidupan. Generasi ini sangat mudah sakit hati, sangat nyaman dengan zona nyaman, rasa tanggung jawab yang kurang, mudah menyerah jika menghadapi kesulitan, serta harapan-harapan yang tidak realistis dalam kehidupan (Musyorafah et al., 2023). Hal ini sama seperti gambaran dari buah Stroberi itu sendiri dimana buah ini memiliki tampilan luar yang manis dan menarik, tetapi apabila terkena benturan sedikit saja, buah ini akan mudah sekali hancur dan kisut. Begitulah gambaran dari generasi Stroberi dimana mereka terlihat cantik di luar, tetapi rapuh di dalamnya. Dalam segi kerohanian, Generasi Z ini juga memerlukan bimbingan kerohanian senantiasa guna peningkatan kualitas rohani mereka. Generasi Z sangatlah memerlukan pelayanan rohani dari para hamba Tuhan dengan variasi ibadah yang kreatif. Mereka juga masih memerlukan pengajaran doktrin dalam kehidupan beribadah. Generasi ini juga memerlukan pembentukan mental yang tangguh dan peran gereja maupun hamba Tuhan menjadi sentral dalam hal ini (Kristyowati, 2021).

Dengan kehidupan yang mudah sekali menyerah, kualitas kerohanian generasi Z yang diidentikkan dengan generasi stroberi ini juga seringkali mengalami pasang surut. Setidaknya inilah yang dapat diamati dalam kehidupan Pemuda GBT KAO Tirtoyoso. Ketua pemuda GBT KAO Tirtoyoso merasa bahwa kehidupan rohani pemuda dalam gereja ini mengalami stagnasi. Hal ini dibuktikan dengan kurang antusiasnya pemuda untuk melayani dalam ibadah pemuda sendiri serta dalam ibadah yang lainnya (Alma, 2024). Di sisi lain, Allah juga memanggil setiap pemuda untuk terus dapat menanggapi panggilan Sorgawi dalam kehidupan mereka. Panggilan Sorgawi ini menuntut para pemuda untuk tidak terpaut kepada masa lalu serta mengarahkan diri kepada hal-hal



Licensed under [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

*Korespondensi:

Ragil Kristiawan*

Sekolah Tinggi Teologi Alfa Omega, Semarang

Surel: ragil.kristiawan@gmail.com

rohani dalam kehidupan mereka. Namun, hal ini dirasa belum tergambar dalam diri kehidupan pemuda GBT KAO Tirtoyoso entah dalam setiap peribadahan maupun dalam kehidupan keseharian mereka. Hal yang senada juga diungkapkan oleh Satrio Budi Wibowo sebagai pembina Pemuda di GBT KAO Tirtoyoso. Ia mengemukakan bahwa perlu ada peningkatan kerohanian pemuda dalam gereja ini sehingga mereka dapat lebih aktif melayani terutama di gereja lokal tempat mereka bernaung saat ini. Pemuda perlu disadarkan bahwa ada panggilan Sorgawi dalam kehidupan mereka masing-masing untuk terus mengikut dan melayani Tuhan Yesus yang telah mati bagi pemuda itu sendiri (Wibowo, 2024).

Mengingat betapa pentingnya menanggapi panggilan Sorgawi dalam kehidupan mereka, ketua pemuda GBT KAO Tirtoyoso merasa perlu untuk melakukan upaya peningkatan kerohanian dalam kehidupan pemuda mereka secara khusus dalam hal menanggapi panggilan Sorgawi dalam bentuk pembekalan pemuda. Oleh karena kepentingan inilah, maka terciptalah inisiatif untuk mengadakan Pengabdian kepada Masyarakat bagi pemuda di GBT KAO Tirtoyoso. Dengan memanfaatkan momen paskah pemuda di gereja ini, keberadaan PkM ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas kerohanian pemuda. Kematian dan kebangkitan Kristus telah memberikan pengharapan yang baru bagi pemuda. Sudah seharusnya pemuda hidup sebagai generasi penerobos terutama dalam hal menanggapi panggilan Sorgawi untuk melayani-Nya.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di Gereja Bethel Tabernakel Kristus Alfa Omega Tirtoyoso yang terletak di Jalan Tirtoyoso VI nomor 6 Semarang. PkM dilaksanakan pada hari Sabtu, 30 Maret 2024 mulai pukul 17.30 sampai dengan pukul 19.30 WIB. Pengabdian pada kegiatan ini adalah Dr. Ragil Kristiawan, M.Th selaku dosen Pascasarjana di Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega Semarang. Kegiatan ini diikuti oleh 27 peserta dimana semuanya adalah anggota Pemuda GBT KAO Tirtoyoso.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini melalui tiga tahapan dengan metode yang berbeda-beda. Adapun ketiga tahap tersebut adalah: pertama, tahap pencarian latar belakang masalah PkM dimana dalam tahap ini digunakan metode observasi. Metode ini bertujuan untuk melakukan investigasi secara sistematis guna menghasilkan kejelasan terhadap suatu hal di lapangan (Lai, 2023). Dalam tahap ini, saudara Claudia Alma sebagai ketua Pemuda GBT KAO Tirtoyoso Semarang melakukan observasi terhadap kehidupan Pemuda dan mencari tahu apa yang sekiranya dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas kerohanian mereka. Dalam observasi ini ditemukanlah masalah yang



Licensed under [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

*Korespondensi:

Ragil Kristiawan*

Sekolah Tinggi Teologi Alfa Omega, Semarang

Surel: ragil.kristiawan@gmail.com

ada yaitu bahwa Pemuda GBT KAO Tirtoyoso membutuhkan pembekalan tentang bagaimana cara menanggapi panggilan Sorgawi dalam kehidupan mereka. Nats yang dirasa cocok untuk kegiatan ini diambil dari Filipi 3:13-14. Sebagai tindak lanjutnya, ketua Pemuda mengirim surat permohonan kepada salah satu dosen Pascasarjana STT Kristus Alfa Omega Semarang untuk menjadi pengabdian dalam kegiatan ini.

Tahap yang kedua yaitu tahap persiapan bahan pembekalan oleh Pengabdian dengan menggunakan metode studi kepustakaan. Studi ini dapat diartikan sebagai kegiatan menelaah secara kritis dan mendalam bahan-bahan pustaka yang relevan (Monding, 2020). Dalam persiapan ini, Pengabdian mulai mempersiapkan materi pembekalan yang akan dilakukan. Pustaka utama yang menjadi sumber dalam tahap ini adalah Alkitab secara khusus teks Filipi 3:13-14. Teks ini kemudian dieksposisi sehingga memunculkan nilai-nilai kebenaran guna meningkatkan kualitas kerohanian tentang menanggapi panggilan Sorgawi. Eksposisi bertujuan untuk menemukan makna teks Alkitab (Sitompul et al., 2023). Dalam konteks ini, eksposisi bertujuan untuk mencari penerapan teks Filipi 3:13-14 dalam bingkai kehidupan pemuda pada masa kini. Dalam proses eksposisi ini, pengabdian juga menggunakan buku-buku tafsiran maupun hasil penelitian sebagai pembandingan serta penajam eksposisi yang dihasilkan.

Tahap yang ketiga yaitu tahap pelaksanaan PkM dengan menggunakan metode ceramah serta tanya jawab interaktif. Penggunaan metode ceramah sangat menolong Pengabdian dalam menjelaskan materi kepada peserta pada tujuan yang telah dirancang sebelumnya (Pabesak & Santoso, 2023). Hasil eksposisi yang didapatkan dalam tahap persiapan kemudian disajikan dalam acara pembekalan kepada Pemuda GBT KAO Tirtoyoso dengan metode ceramah. Untuk mengatasi kebosanan dalam proses pengabdian, ceramah yang dilaksanakan juga diselingi dengan tanya jawab interaktif. Penggunaan tanya jawab bertujuan untuk mendorong pemikiran dan pemahaman yang lebih baik dari para pendengar (Salikunna et al., 2024). Dengan adanya metode ini, Pengabdian dapat mengajukan pertanyaan kepada Pemuda dan kemudian mereka dapat menanggapi dengan jawaban yang telah mereka tangkap dari pemaparan materi. Sebaliknya, Pemuda dapat bertanya kepada pengabdian jika sekiranya ada hal-hal yang kurang dimengerti dari materi yang telah dipaparkan itu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berupa pembekalan eksposisi Alkitab bagi pemuda di GBT KAO Tirtoyoso telah berjalan dengan baik. Setidaknya dalam acara ini, peserta PkM dibekali dengan baik mengenai materi bagaimana meningkatkan kualitas kerohanian secara khusus



Licensed under [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

*Korespondensi:

Ragil Kristiawan*

Sekolah Tinggi Teologi Alfa Omega, Semarang

Surel: ragil.kristiawan@gmail.com

menanggapi panggilan Sorgawi dalam kehidupan mereka. Nats yang dieksposisi berasal dari Kitab Filipi 3:13-14. Guna mendapatkan pemahaman yang baik dari eksposisi ini, pengabdian terlebih dahulu mencari tahu latar belakang kitab Filipi, pesan utama dari Filipi pasal 3, serta bagaimana hasil Eksposisi Filipi 3:13-14 serta penerapannya dalam kehidupan pemuda guna peningkatan kualitas kerohanian mereka.

3.1 Latar Belakang Kitab Filipi

Data dari dalam Alkitab menandakan bahwa Paulus sendiri sebagai penulis Surat Filipi ini (Flp. 1:1). Bukan hanya itu saja, Rasul Paulus juga merupakan perintis dari jemaat di Filipi. Catatan tentang berdirinya jemaat Filipi yang merupakan jemaat pertama di daratan Eropa, ditulis dengan cukup jelas dalam Kisah Para Rasul pasal 16 (Guthrie, 2014). Lidia sebagai penjual kain ungu adalah wanita yang pertama kali menanggapi khotbah Paulus dan menjadi percaya (Kis. 16:14). Kepala penjara Filipi yang percaya kepada Tuhan Yesus beserta dengan seisi rumahnya juga merupakan buah sulung dari pelayanan Paulus selama ada di Filipi (Kis. 16:30-31).

Paulus menulis Surat ini ketika ia berada dalam penjara di Roma. Ada empat surat Paulus yang ditulis pada waktu ia dipenjarakan, yang kemudian diberi golongan sebagai surat-surat Penjara. Menurut kebanyakan penafsir, surat-surat ini ditulis antara tahun 56-62 Masehi. Menurut tradisi tempat Paulus dipenjarakan adalah di Roma (Kristiawan et al., 2019). Kitab Filipi termasuk salah satu didalamnya. Sang Rasul menulis tiga surat kepada jemaat yang ia dirikan di Provinsi Makedonia. Ia menulis dua surat kepada jemaat di Tesalonika (pada 50 M), dan satu surat kepada jemaat di Filipi (57 M) (Schnabel, 2014).

Jemaat Filipi memelihara ikatan yang kuat dengan Paulus, yang sangat mungkin mengunjungi mereka lima tahun setelah ia meninggalkan Efesus, karena menurut KPR pasal 20:1-2, Paulus berangkat ke Makedonia untuk memberikan dorongan semangat kepada jemaat-jemaat di situ. Jemaat di Filipi jelas merupakan salah satunya. Suatu hubungan dekat terbina antara Paulus dan Gereja Filipi, dan mereka mendukung Paulus dengan dana. Ketika Paulus dipenjarakan di Roma, Jemaat Filipi mengirim Epafroditus untuk melayani keperluan Paulus dan menanyakan keadaannya (Johnston, 2011). Berdasarkan data internal dari Surat Filipi, terapat enam tujuan tersurat dari kitab ini. Paulus menulis surat Filipi dengan alasan: pertama, untuk memberitahu jemaat Filipi bahwa aniyaya yang mereka hadapi adalah alasan untuk tetap bersukacita (1:12-26). Kedua, untuk mengucapkan terima kasih untuk segala dukungan jemaat Filipi (1:3-7; 2:25; 4:14, 18). Ketiga, untuk menjunjung tinggi persatuan dan memberhentikan segala pertengkar (1:27-2:18; 4:2-3). Keempat, untuk memberikan



Licensed under [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

*Korespondensi:

Ragil Kristiawan*

Sekolah Tinggi Teologi Alfa Omega, Semarang

Surel: ragil.kristiawan@gmail.com

peringatan kepada jemaat bahwa hidup ini penuh dengan ancaman-ancaman (3:2-18). Kelima, untuk memberi kabar tentang perkembangan kesehatan Efaproditus (2:25-30). Terakhir, untuk memberitahu jemaat Filipi bahwa kedatangan Timotius kepada mereka adalah untuk membantu segala kebutuhan pelayanan yang sedang mereka hadapi (2:19-24).

3.2 Pesan dari Filipi pasal 3

Menurut Paulus dalam Filipi pasal 3, kemajuan dari kehidupan Kristen bukan ditentukan dengan menaati peraturan, sebaliknya, semuanya ditentukan dengan usaha mencapai sasaran untuk mengenal Kristus. Peringatan Paulus terhadap pengajaran palsu juga mencakup suatu gambaran kekudusan yang terkait dengan suatu pemahaman yang terus bertambah tentang arti yang paling luhur dari Yesus Kristus (Johnston, 2011).

Di dalam pasal ini Rasul Paulus memperingatkan jemaat Filipi akan para penyesat yang memaksakan ajaran agama Yahudi (ay. 1-3), dan ia mengajukan dirinya sendiri sebagai contoh. Disini ia menyebut satu persatu hak istimewanya sebagai seorang Yahudi, yang ditolaknya sendiri (ay. 4-8). Ia juga menggambarkan pilihannya sendiri (ay. 9-16), dan mengakhiri pasal ini dengan nasihat agar mereka waspada terhadap orang-orang fasik, dan mengikuti teladannya (ay. 17-21) (Henry, 2015).

Paulus ingin jemaat Filipi senantiasa menanggapi panggilan Sorgawi dalam kehidupan mereka. Hal ini menuntut konsekuensi dimana jemaat tidak lagi membanggakan atau menangi masa lalu yang telah ditebus oleh Kristus di kayu salib. Mereka harus terus berlari guna memperoleh hadiah yaitu panggilan Sorgawi dalam Kristus (ay. 14). Sebaliknya, mereka harus menghindari sikap hidup sebagai seteru salib Kristus dimana kesenangan pribadilah yang menjadi tujuan hidup mereka dan perut mereka adalah Tuhan mereka (ay. 18-19).



Licensed under [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

*Korespondensi:

Ragil Kristiawan*

Sekolah Tinggi Teologi Alfa Omega, Semarang

Surel: ragil.kristiawan@gmail.com



Gambar 1. Pemaparan Materi PkM oleh Pengabd

3.3 Menanggapi Panggilan Sorgawi bagi Orang Percaya (Eksposisi Filipi 3:13-14)

Filipi 3:13-14 memberikan tiga cara bagaimana Pemuda dapat menanggapi panggilan Sorgawi dalam hidup mereka. Tiga cara tersebut adalah: membereskan segala penyesalan masa lalu, fokus pada kesempatan kehidupan di hari ini, serta terus mengejar segala perkara Sorgawi di dalam kehidupan ini. Lebih lanjut, ketiga poin ini akan dibahas dalam eksposisi berikut ini.

3.3a Membereskan Segala Penyesalan di Masa Lalu (Flp. 3:13a)

Cara pertama yang digunakan oleh Rasul Paulus untuk menanggapi panggilan Sorgawi adalah membereskan segala penyesalan masa lalu yang ada dalam hidupnya. Hal ini digambarkan dengan jelas lewat perkataannya, “aku melupakan apa yang telah di belakangku.” Penggunaan kata ‘dibelakangku’ menunjuk kepada masa lalu Sang Rasul yang tidak lagi menghantui kehidupannya di masa kini. Apa saja yang menjadi masa lalu Paulus ini? Konteks sebelumnya memberikan jawaban dari pertanyaan ini. Filipi 3:5-6 memberikan jawaban yang tegas dari masa lalu yang Paulus maksudkan. Hal-hal lahiriah yang selama ini menjadi kebanggaan sang rasul, kini telah dibereskannya sehingga tidak mengganggu panggilan Sorgawi yang dimilikinya saat ini. Setidaknya ada dua jenis hal lahiriah yang ditekankan oleh Paulus yaitu berkenaan dengan status yang membanggakan dan berkenaan dengan perbuatan yang memalukan hidupnya.



Licensed under [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

*Korespondensi:

Ragil Kristiawan*

Sekolah Tinggi Teologi Alfa Omega, Semarang

Surel: ragil.kristiawan@gmail.com

Beberapa masa lalu yang dianggap membanggakan diantaranya disunat pada hari kedelapan. Pada dasarnya sunat bukanlah sekedar pemotongan bagian kecil kulit, melainkan keseluruhan tubuh yang dipersembahkan untuk Yahweh sebagai bagian dari umat pilihan (Santoso, 2022). Dengan kata lain, dengan disunatnya Paulus membuktikan bahwa ia bagian dari bangsa pilihan (Israel) yang terkenal itu. Ia juga berasal dari suku Benyamin. Klaim ini bukan hanya menjelaskan bahwa Paulus memiliki garis keturunan Yahudi, melainkan juga bahwa ia sungguh-sungguh dibesarkan oleh seseorang dari suku Benyamin yang hidup di tengah-tengah budaya Yahudi (Tridarmanto, 2015). Tidak boleh dilupakan, Paulus adalah seorang Ibrani asli dimana hal ini sangatlah penting bagi kebanggaan orang-orang Yahudi. Rasul Paulus dulunya adalah seorang Farisi. Paulus adalah pribadi yang sangat pintar di antara orang-orang Farisi yang lain. Secara khusus, kemampuan berargumennya membawanya untuk dapat berapologet mengenai iman Kristen untuk menjawab tuduhan-tuduhan orang Yahudi (Sipayung, 2021).

Selain itu, Paulus juga memiliki masa lalu kelam yang memalukan yaitu sebagai penganiyaya jemaat (Flp. 3:6). Catatan kelam ini diabadikan oleh Lukas dalam tulisan di Kisah Para Rasul pasal 8 ayat 3 dimana Saulus biasa memasuki rumah demi rumah serta menyeret mereka yang mengikuti Kristus untuk dimasukkan ke dalam penjara. Kejahatan ini dilakukannya karena sikap fanatisme sempit yang dimiliki Paulus pada saat itu. Paulus memegang teguh kepercayaannya kepada Allah monotheisme yaitu Allahnya Abraham, Ishak dan Yakub sebagai leluhur Israel. Bagi orang Yahudi termasuk Paulus, jika ada seseorang yang menyebut nama Allah selain Allahnya Abraham, Ishak dan Yakub, maka orang tersebut dianggap telah menghujat Allah dan pantas untuk mendapatkan hukuman termasuk hukuman mati dengan cara dilontari batu (Watulingas, 2021). Orang-orang Kristen perdana dianggap sebagai orang yang menyembah “Allah yang lain” yaitu Tuhan Yesus Kristus oleh Paulus. Karena itulah, ia begitu bersemangat dalam melakukan genosida kepada orang Kristen pada saat itu.

Sekarang setelah Sang Rasul ditangkap oleh Kristus, hal-hal berkenaan dengan masa lalunya bukan lagi menjadi hal yang merintanggi panggilan Sorgawi dalam hidupnya. Dengan perkataan lain, Paulus telah berdamai dengan masa lalunya. Segala masa lalu yang membanggakan tidak lagi menjadi kebanggaannya di masa kini, demikian juga masa lalu yang pahit tidak menjadi penghalang untuk maju dalam menanggapi panggilan Ilahinya. Pemberesan masa lalu menjadi alat pijak utama bagi tanggapan atas panggilan Sorgawi dalam hidupnya.

Dalam konteks masa kini, kehidupan Pemuda seharusnya juga meneladani apa yang dilakukan oleh Rasul Paulus. Masa lalu kehidupan Pemuda seharusnya tidak lagi menjadi penghalang untuk



Licensed under [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

*Korespondensi:

Ragil Kristiawan*

Sekolah Tinggi Teologi Alfa Omega, Semarang

Surel: ragil.kristiawan@gmail.com

menanggapi panggilan Sorgawi bagi mereka. Trauma-trauma masa lalu perlu segera dibereskan di hadapan Allah sehingga hal ini tidak lagi menjadi momok dalam melayani Tuhan. Kehidupan remaja dan pemuda sangatlah rentan mengalami masa krisis bahkan ini menjadi sebuah ciri khas pada fase kehidupan ini. Beberapa kehidupan Pemuda akan semakin mengalami krisis atau permasalahan ketika pada masa kanak-kanak pernah mengalami peristiwa yang traumatis dalam hidupnya. Pengalaman traumatis ini dapat menjadi faktor resiko yang besar dikemudian hari ketika pribadi itu sedang menghadapi stressor traumatis berikutnya (Anggadewi, 2020).

Secara garis besar, masa lalu dapat dibagi menjadi dua yaitu masa lalu yang tidak dapat ditolak maupun masa lalu yang diakibatkan oleh kesalahan pribadi. Masa lalu yang tidak dapat ditolak dapat dicontohkan seperti tidak dapat memilih dimana Pemuda dilahirkan, tidak dapat memilih orang tua seperti apa, serta keharmonisan keluarga yang sudah terbentuk. Bahkan, keharmonisan keluarga juga memiliki hubungan yang erat dengan kedisiplinan serta masa depan remaja dan pemuda (Ani, 2017). Sedangkan masa lalu yang diakibatkan oleh kesalahan pribadi dapat dicontohkan seperti perbuatan dosa atau pelanggaran yang dilakukan dan masih memberikan efek traumatis hingga sekarang ini. Segala bentuk masa lalu dapat dibereskan apabila pemuda mau datang kepada Tuhan. Bapa-bapa gereja awal sering mendefinisikan gereja sebagai rumah sakit bagi orang-orang berdosa (Hendi, 2020). Berdasarkan pendapat ini, gereja juga dapat menjadi tempat pemulihan dari segala penyesalan di masa lalu. Menanggapi panggilan Sorgawi dapat dilaksanakan manakala kehidupan Pemuda dapat berdamai dengan masa lalunya. Tuhan Yesus Kristus telah menebus segala rasa malu dari masa lalu yang buruk lewat salib yang telah dikerjakan-Nya.

3.3b Fokus Kepada Kesempatan Hidup di Hari ini (Flp. 3:13b)

Setelah membereskan segala hal di masa lalu sehingga tidak menjadi jerat bagi pelayanannya, Paulus kemudian memusatkan perhatiannya kepada setiap kesempatan hidup di hari ini. Hal ini dapat disimpulkan dari kalimat yang digunakan oleh sang Rasul, “dan mengarahkan diri kepada apa yang di hadapanku”. Frase “mengarahkan diri” dapat diartikan bahwa Paulus begitu memperhatikan setiap kesempatan yang diberikan oleh Tuhan tanpa pernah menyia-nyiakannya sedikitpun. Kata mengarahkan berasal dari kata kerja Bahasa Yunani *evpekteino*, *menoj* dimana kata ini menjelaskan sesuatu yang sedang berlangsung. Makna yang ada dari kata ini adalah terus mengarahkan pandangan serta berusaha meraih apa yang ada di hadapan Paulus (Suherman, 2022). Ia ingin mengatakan bahwa



Licensed under [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

*Korespondensi:

Ragil Kristiawan*

Sekolah Tinggi Teologi Alfa Omega, Semarang

Surel: ragil.kristiawan@gmail.com

segala yang dituju ada di depannya. Itulah yang menjadi fokus sang Rasul saat ini dalam pelayanan dan perjalanan hidupnya.

Kehidupan yang telah diubah membuat Paulus begitu fokus kepada apa yang ada di depannya. Fokus Paulus dalam menjalankan pelayanan dapat dilihat dalam 2 Korintus 11:23-27. Ketika pelayanan yang dilakukannya mengalami masalah ataupun kendala, Rasul Paulus tidak pernah sedikitpun menyerah akan keadaannya. Bahkan ia selalu berjerih lelah dan bekerja berat, seringkali tidak tidur, bahkan harus berpuasa oleh karena keadaan yang menghimpitnya. Singkatnya, sang Rasul begitu bertanggung jawab atas segala kesempatan yang diberikan Tuhan dalam hidup ini.

Aplikasi dalam kehidupan Pemuda masa kini, hendaklah kehidupan pemuda berfokus kepada setiap kesempatan yang sudah Tuhan berikan dalam hidup ini. Menanggapi panggilan Sorgawi tidak berarti bahwa kehidupan harus berfokus kepada segala hal yang berbau rohani dan meninggalkan apa yang sudah dipercayakan Tuhan di masa kini. Secara praktis ini dapat berarti bahwa baik perkuliahan maupun pekerjaan yang sudah dipercayakan oleh Tuhan haruslah dilakukan dengan maksimal. Alkitab secara khusus memberikan landasan teologis untuk bekerja bagi kemuliaan-Nya. Allah sendiri merupakan Tokoh yang dapat dijadikan contoh dalam pekerjaan. Fokus perhatian dari pekerjaan yang dilaksanakan hendaknya dilakukan untuk memuliakan Allah saja (Tanuwidjaja & Darmawan, 2020). Bagi pemuda Kristen, melakukan pekerjaan dengan sepenuh hati dan rasa tanggung jawab adalah sebuah keharusan demi mewujudkan-nyatakan panggilan Sorgawi dalam kehidupan mereka.

3.3c Terus Mengejar Perkara Sorgawi dalam Hidup ini (Flp. 3:14)

Menanggapi panggilan Kristus berarti bahwa seseorang harus terus mengejar perkara Sorgawi dalam kehidupan ini. Hal ini nyata dari apa yang dikatakan oleh Paulus bahwa ia terus berlari-lari untuk memperoleh hadiah, yaitu panggilan Sorgawi dalam kehidupannya. Paulus membandingkan hal memercayai Yesus dengan lomba lari jarak jauh. Seorang pelari dalam lomba maraton (pertandingan berjarak tempuh 42 kilometer atau lebih) mungkin saja bisa memimpin di depan dan berada di urutan pertama untuk 30 kilometer pertama. Namun jika ia berhenti setelah 30 kilometer, ia tidak akan menang. Ia akan menjadi sangat lelah, tetapi ia harus terus maju dan tetap fokus ia ingin memenangkan pertandingan. Hanya itu satu-satunya jalan untuk memenangkan pertandingan dan mendapatkan hadiah (Maxhowski, 2018).



Licensed under [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

*Korespondensi:

Ragil Kristiawan*

Sekolah Tinggi Teologi Alfa Omega, Semarang

Surel: ragil.kristiawan@gmail.com

Bagi Paulus, panggilan Sorgawi adalah garis akhir dari segala pelayanan yang dilakukannya. Panggilan Sorgawi ini dapat diartikan juga sebagai persekutuan kekal dengan Allah dalam surga. Oleh sebab itulah, Paulus begitu giat dalam pemberitaan Injil karena ia tahu bahwa kesudahan dari segala sesuatu adalah persekutuan dengan Allah semata. Dalam mengejar perkara Sorgawi ini, Rasul Paulus memiliki beragam kekuatan. Ia adalah pribadi yang sangat berdisiplin. Selain itu, Paulus juga memiliki kemauan yang keras. Ia adalah seorang pemimpin yang bervisi, dimanmis, pemberani, serta memiliki motivasi tinggi (Rini, 2018). Segala kelebihan ini digunakannya untuk dapat memuliakan Allah dan mengejar perkara Sorgawi dalam hidupnya.

Secara konteks, lawan dari perkara Sorgawi adalah mereka yang mengarahkan pandangannya hanya kepada perkara duniawi (Flp. 3:19). Orang-orang seperti ini disebut oleh Paulus sebagai para seteru salib Kristus (Flp. 3:18). Orang dengan jenis inilah yang menyebabkan Paulus menangis. Mereka yang disebut sebagai seteru Kristus adalah orang yang tidak mau mengikuti teladan Paulus dalam menanggapi panggilan Sorgawi (Simanungkalit, 2023). Secara sederhana, orang dengan golongan ini akan berusaha mencari kesenangan diri sendiri dan bukan kesenangan Kristus. Paulus menyindir mereka bahwa yang menjadi Tuhan atas diri mereka adalah perut mereka sendiri. Dengan tegas Paulus memperingatkan jemaat Filipi supaya mereka tidak meniru segala perbuatan mereka. Paulus ingin supaya jemaat Filipi hanya mengikuti teladannya yaitu setia kepada panggilan ilahi dalam rangka mengejar segala perkara Sorgawi (Flp. 3:17).

Dalam konteks kekinian, mengejar perkara Sorgawi itu berarti mengutamakan Tuhan dan pelayanan kepada-Nya di atas segala kenyamanan pribadi. Pemuda yang ingin menanggapi panggilan Kristus sudah seharusnya mengutamakan hal-hal rohani di atas segala kenikmatan yang ditawarkan oleh dunia. Kehidupan pemuda seharusnya tidak berfokus kepada kesenangan diri sendiri dengan cara-cara yang berdosa di hadapan Allah. Hal ini tentu saja menuntut adanya kedewasaan rohani dari dalam diri pemuda itu sendiri. Kedewasaan rohani sangatlah dibutuhkan oleh orang percaya agar kehidupan mereka mencerminkan secara sempurna karakter Kristus. Pemuda yang memiliki kerohanian yang dewasa akan terus rindu melayani Tuhan dengan penuh kesetiaan (Ardianto silalahi & Damayanti Nababan, 2022).

Hal praktis yang dapat dilakukan untuk mengejar perkara Sorgawi dalam kehidupan pemuda adalah mulai berani melayani Tuhan. Pada dasarnya panggilan untuk melayani ditujukan kepada semua orang percaya (Tinggi et al., 2021). Tentu saja kehidupan pemuda Kristen juga ikut di dalamnya. Tuhan telah memberikan berbagai macam talenta kepada pemuda dan hendaknya hal itu



Licensed under [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

*Korespondensi:

Ragil Kristiawan*

Sekolah Tinggi Teologi Alfa Omega, Semarang

Surel: ragil.kristiawan@gmail.com

terus dikembangkan bagi pelayanan kepada Tuhan. Pelayanan yang dapat dilakukan kaum muda misalnya menjadi pemain musik, *Worship Leader*, *Singer*, penari tamborin, dan lain sebagainya. Melayani Tuhan seumur hidup bukanlah sebuah beban, melainkan panggilan hidup bagi setiap pemuda untuk terus mengejar perkara Sorgawi dalam kehidupan mereka.



Gambar 2. Foto Bersama antara Pengabdian dan Peserta setelah kegiatan PkM Selesai dilaksanakan

KESIMPULAN

Upaya peningkatan kualitas kerohanian kepada pemuda GBT KAO Tirtoyoso Semarang telah dilakukan dengan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat. Secara khusus, para pemuda sudah dibekali dengan bagaimana cara menanggapi panggilan Sorgawi sebagai orang percaya berdasarkan Eksposisi Filipi 3:13-14. Terdapat tiga poin penting di dalamnya: pertama, untuk dapat menanggapi panggilan Sorgawi, pemuda GBT KAO Tirtoyoso haruslah membereskan segala penyesalan di masa lalu. Entah itu masa lalu yang membanggakan sehingga membuat diri sombong maupun masa lalu yang memalukan yang membuat diri terpuruk, sudah diselesaikan dalam Salib Kristus di Kalvari. Kedua, panggilan Sorgawi dapat efektif ditanggapi manakala pemuda fokus kepada setiap kesempatan yang diberikan oleh Tuhan di saat ini. Kesempatan itu bisa dalam bentuk kuliah, pekerjaan, maupun keluarga. Segala hal ini harus dilaksanakan dengan fokus dan bertanggung jawab. Ketiga, menanggapi panggilan Sorgawi dapat dilakukan dengan terus mengejar perkara Sorgawi dalam kehidupan ini. Hal ini berarti pemuda harus berani melangkah untuk mengutamakan hal-hal



Licensed under [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

*Korespondensi:

Ragil Kristiawan*

Sekolah Tinggi Teologi Alfa Omega, Semarang

Surel: ragil.kristiawan@gmail.com

rohani daripada hal-hal yang bersifat duniawi. Bentuk nyata dari hal ini adalah pemuda harus berani untuk melangkah melayani Tuhan dengan talenta yang telah diberikan-Nya kepada mereka.

Dengan adanya Pengabdian kepada Masyarakat ini, diharapkan para pemuda di GBT KAO Tirtoyoso dapat melangkah maju sebagai generasi penerobos di mana mereka berani menyerahkan diri kepada Yesus Kristus serta melayani-Nya sepenuh waktu. Hal ini tidak berarti bahwa mereka harus masuk ke Sekolah Tinggi Teologi untuk menjadi hamba Tuhan. Sesungguhnya, seluruh hidup pemuda adalah milik Tuhan dan mereka adalah hamba-hamba-Nya. Dengan demikian, melayani Tuhan sebagai bentuk tanggapan atas panggilan Sorgawi-Nya sesungguhnya bukanlah sebuah pilihan. Ini adalah sebuah keharusan bagi mereka yang merasa bahwa hidup mereka sudah ditebus dengan harga yang mahal di Kalvari.

REFERENSI

- Anggadewi, B. E. T. (2020). Dampak Psikologis Trauma Masa Kanak-kanak pada Remaja. *Journal of Counseling and Personal Development*, 2(2), 1–7.
- Ani, E. (2017). Hubungan antara Keharmonisan Keluarga Dengan Sikap Disiplin Siswa. *Jurnal Paedagogy*, 4(2), 42–49.
- Ardianto silalahi, & Damayanti Nababan. (2022). Peranan Alkitab Dalam Mendewasakan Manusia Dewasa. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 1(2), 159–173. <https://doi.org/10.55606/lumen.v1i2.62>
- Guthrie, D. (2014). *Pengantar Perjanjian Baru: Volume 2*. Penerbit Momentum.
- Hendi. (2020). Strategi Pelayanan Pastoral Bagi Kaum Awam Menurut Bapa Gereja Gregorius Agung. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 3(1), 37–61. <https://doi.org/10.34081/fidei.v3i1.68>
- Henry, M. (2015). *Tafsiran Matthew Henry: Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 & 2 Tesalonika, 1 & 2 Timotius, Titus, Filemon*. Penerbit Momentum.
- Johnston, P. (2011). *IVP Introduction to the Bible: Pengantar untuk Mengenal Alkitab*. Kalam Hidup.
- Kristiawan, R., Rombe, E., & Susilo, D. P. (2019). *Pengantar Perjanjian Baru*. Terakata.
- Kristyowati, Y. (2021). Generasi “Z” dan strategi melayaninya. *Ambassador: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(1), 23–34. [stt-indonesia.ac.id > journal > index](http://stt-indonesia.ac.id/journal/index)
- Laia, E. (2023). Analisis Struktur Teks Laporan Observasi Siswa Kelas X. *Kohesi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia P-ISSN: 2715-162X E-ISSN: 2829-0763 Vol. 3 No. 2 Edisi Maret 2023*, 3(2), 13–23.
- Maxhowski, M. (2018). *Kisah Penggenapan Janji Allah Perjanjian Baru*. Penerbit Momentum.
- Monding, Y. D. (2020). Tinjauan Teologis tentang Pendidikan Seks dari Perspektif Pendidikan Kristiani Transformatif. *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, 2(2), 173–182. <https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i2.39>
- Musyorafah, M., Hasyim, M., & Faisal, A. (2023). Representasi Gaya Hidup Generasi Stroberi Pada Instagram. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(3), 1717–1730. <https://doi.org/10.55681/jige.v4i3.1208>



Licensed under [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

*Korespondensi:

Ragil Kristiawan*

Sekolah Tinggi Teologi Alfa Omega, Semarang

Surel: ragil.kristiawan@gmail.com

- Pabesak, R. R., & Santoso, M. P. (2023). Penerapan Metode Ceramah Dan Tanya Jawab Dalam Proses Pembelajaran Daring Di Sd Kristen Di Medan. *Aletheia Christian Educators Journal*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.9744/aletheia.4.1.1-8>
- Pipit Fitriyani. (2018). Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z. *Knappptma Ke-7*, 307–314. <http://www.appptma.org/wp-content/uploads/2019/08/34.-Pendidikan-Karakter-Bagi-Generasi-Z.pdf>
- Rini, W. A. (2018). Pengenalan Tempramen Dasar Abraham, Musa, Petrus Dan Paulus Dalam Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Shanan*, 2(1), 138–153. <https://doi.org/10.33541/shanan.v2i1.1503>
- Salikunna, R., Palimbunga, A. F., Bunga', R., Anto, A., & Jubrianto, J. (2024). Analisis Efektivitas Metode Pengajaran Alkitab Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah. *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 43–54. <https://jip.joln.org/index.php/pendidikan/article/view/145>
- Santoso, A. (2022). Sunat dan Penamaan Yesus di Hari Kedelapan. *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili*, 8(1), 1–4. <https://doi.org/10.51688/vc8.1.2021.edi>
- Schnabel, E. J. (2014). *Rasul Paulus Sang Misionaris: Perjalanan, Strategi, dan Metode Misi Rasul Paulus*. ANDI Offset.
- Simanungkalit, H. (2023). Sikap Rasul Paulus Terhadap Rintangan Pelayanan dalam Surat Filipi. *KERUGMA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 119–132.
- Sipayung, G. E. (2021). Kualifikasi Seorang Penginjil Menurut Rasul Paulus Dan Impelementasinya Bagi Penginjil Masa Kini Berdasarkan Kitab Filipi 3:7-14. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 102–115. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v3i1.70>
- Sitompul, A. S., Limbong, N., Siburian, B., Setiawan, I., Saragih, E. S., Sihotang, B., & Panggabean, J. (2023). Eksposisi Teks Alkitab Bagi Peningkatan Keterampilan Berkhotbah Para Penatua Gereja Punguan Kristen Batak Lumban Tongatonga. *Randang Tana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 16–25.
- Suherman, H. (2022). Teologi Calminian : Sebuah Tawaran Diskursif-Dialektis Perjumpaan Soteriologi Calvin dan Arminian. *Jurnal Teruna Bhakti*, 5(1), 151–164. <https://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/122/88>
- Tanuwidjaja, S., & Darmawan, I. P. A. (2020). Bisnis dalam Perspektif Iman Kristen. *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen*, 1(2), 86–98. <https://doi.org/10.55884/thron.v1i2.5>
- Tinggi, S., Injili, T., & Yogyakarta, I. (2021). *MAKSIMAL DALAM GEREJA DAN DUNIA MARKET PLACE Paulus Kunto Baskoro Indra Anggiriati*. 32–51.
- Tridarmanto, Y. (2015). Spiritualitas Rasul Paulus. *Gema Teologi*, 39(1), 15–32.
- Watulingas, F. (2021). Studi Biografi Kehidupan Dan Pertobatan Paulus Sebagai Model Pertobatan Pelaku Kriminalitas Saat Ini. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 5(2), 213–225. <https://doi.org/10.51730/ed.v5i2.84>



Licensed under [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

*Korespondensi:

Ragil Kristiawan*

Sekolah Tinggi Teologi Alfa Omega, Semarang

Surel: ragil.kristiawan@gmail.com